

## ETNOBOTANI DAN POTENSI TUMBUHAN OBAT MASYARAKAT ETNIK ANAK RAWA KAMPUNG PENYENGAT SUNGAI APIT SIAK RIAU

*(Medicinal Ethnobotany and Potential of Medicine Plants of Anak Rawa Ethnic at The Penyengat Village Sungai Apit Siak Riau)*

REVINA DWI UTAMI<sup>1)</sup>, ERVIZAL A.M. ZUHUD<sup>2)</sup>, DAN AGUS HIKMAT<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB  
Jl. Lingkar Akademik Kampus IPB Dramaga Bogor 16680; Telp 0251-8626806, Fax 0251-8626886

Email : [revinadwiutami88@gmail.com](mailto:revinadwiutami88@gmail.com)

Diterima 01 November 2018 / Disetujui 24 April 2019

### ABSTRACT

*Anak Rawa ethnic is indigenous ethnic in the Penyengat Village which is located on the edge of swamp river and forest, so their dependence and adaptation to forest resources is very high. They uses the forest to make medicine plants. The objective of this research was to identify the ethnobotanical knowledge of Anak Rawa ethnic about medicine plant and identify potential species of medicine plants. The research was conducted in March to April 2018. The potential of plant data was obtained through quantitative methods in the form of vegetation and exploration analysis. Meanwhile, the community knowledge data collected through semi-structured interviews. The research identified 194 medicinal plant species at Penyengat village in several types of habitat (forests, yards, gardens, and roadsides), with 140 medicinal plant species used by Anak Rawa ethnic. There were 54 species of medicinal plants potential in Penyengat Village. Medicine plants used by the community are grouped into 28 medicinal benefits. The most widely used medicinal plants in society are in the Rubiaceae family of 11 species.*

Keywords: Anak Rawa ethnic, ethnobotany, medicinal plant, Potential

### ABSTRAK

*Etnik Anak Rawa merupakan etnik asli yang terdapat di Kampung Penyengat yang bermukim di pinggir hutan dan sungai rawa sehingga ketergantungan dan adaptasi terhadap hutan sangat tinggi. Masyarakat Etnik Anak Rawa memanfaatkan hutan dalam mengolah tumbuhan obat. Tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi pengetahuan etnobotani tumbuhan obat masyarakat Etnik Anak Rawa dan mengidentifikasi tumbuhan yang berpotensi sebagai obat. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2018. Data potensi tumbuhan obat diperoleh melalui metode kuantitatif berupa analisis vegetasi dan eksplorasi. Sementara itu, teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-struktur. Teridentifikasi 194 spesies tumbuhan obat yang terdapat di Kampung Penyengat yang ditemukan pada beberapa tipe habitat (hutan, pekarangan, kebun, dan tepi jalan) dengan 140 spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat. Tumbuhan obat yang berpotensi di Kampung Penyengat sebanyak 54 spesies. Tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat dikelompokkan menjadi 28 manfaat obat. Tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat terdapat pada famili Rubiaceae sebanyak 11 spesies.*

Kata kunci: etnik Anak Rawa, etnobotani, tumbuhan obat, potensi

### PENDAHULUAN

Kampung Penyengat memiliki kondisi hutan yang masih alami. Keberadaan Kampung Penyengat yang jauh dari pengaruh perkotaan sehingga memiliki keterbatasan dalam sarana prasarana perkotaan. Budaya perkotaan masih belum mempengaruhi budaya asli di Kampung Penyengat termasuk budaya dalam pengobatan penyakit. Selain itu, keunikan lingkungan desa yang spesifik dan tradisional sehingga masih memegang erat ajaran adat dan budaya. Ajaran nenek moyang yang masih erat dilakukan salah satunya adalah pengambilan tumbuhan obat di hutan. Hutan di Kampung Penyengat dahulunya sangat dekat dari perumahan masyarakat sehingga akses ke hutan sangatlah mudah dan kedekatan masyarakat terhadap hutan juga tinggi. Kemampuan masyarakat dalam memilih, meramu, dan mengemas tumbuhan obat

menjadi sebuah obat suatu penyakit merupakan bukti kedekatan masyarakat dengan hutan. Masyarakat Kampung Penyengat sangat menghargai obat tradisional dibandingkan obat-obatan kimia, hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti perlombaan penanaman tumbuhan obat di pekarangan. Khasiat tumbuhan obat telah terbukti dengan pemakaian yang terus menerus oleh masyarakat sehingga menjadi budaya untuk penanaman tumbuhan obat secara pribadi hingga saat ini (Auliani *et al.* 2014).

Keinginan masyarakat untuk kembali ke alam menjadi faktor berkembangnya tumbuhan obat sebagai pengganti alternatif pengobatan medis yang berbahan kimia. Keinginan masyarakat tersebut perlu dibimbing dan didukung oleh sarana prasarana yang dapat mengembangkan pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat baik dari segi spesies tumbuhan, manfaat,

pengolahan, hingga menghasilkan pendapatan. Hal tersebut juga agar terhindar dari ancaman kerusakan hutan dan lingkungan serta ketidakberlanjutannya pengetahuan lokal. Menurut Zuhud *et al.* (1994), terdapat 1260 spesies tumbuhan obat yang berasal dari hutan tropika Indonesia.

Etnobotani merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pemanfaatan tetumbuhan oleh masyarakat secara turun temurun dan dalam kurun waktu yang lama. Kontribusi dan peran etnobotani sangat luas dan beragam baik pada generasi saat ini maupun generasi mendatang di antaranya konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan persediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, pengakuan hak masyarakat lokal terhadap kekayaan sumberdaya dan akses terhadapnya, berperan dalam penemuan obat-obatan baru dan lain-lain (Hakim 2014). Menurut Hakim (2014), pengetahuan tradisional tersebut sangat berguna bagi perencanaan pembangunan nasional. Etnik Anak Rawa merupakan etnik yang terdapat di Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Etnik Anak Rawa pada mulanya bermukim di pinggir sungai rawa sehingga ketergantungan hidup masyarakat terhadap hutan dan sungai sangatlah tinggi. Masyarakat Anak Rawa merasakan bahwa perubahan ekosistem hutan alamiah menjadi kawasan perkebunan tanaman industri membuat mereka kesulitan memperoleh tumbuhan obat di hutan. Masyarakat Etnik Anak Rawa yang masih menganut kepercayaan nenek moyang membuktikan bahwa terdapatnya secara fisik ciri karakteristik proto melayu. Pengetahuan ekologi tradisional pada era informasi dan teknologi saat ini, mudah untuk tersebarluaskan, hingga sosial ekonomi budaya masyarakat lokal bisa dikembangkan dan dapat bermanfaat sebagai nilai pendidikan bagi masyarakat luar. Informasi pengetahuan tradisional harus diimbangi dengan pendokumentasian secara legal dan sah atas dasar kepemilikan. Etnik Anak Rawa sebagai salah satu masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tradisional mengenai etnobotani tumbuhan obat sehingga perlu adanya dokumentasi melalui penelitian. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pemanfaatan spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Etnik Anak Rawa dan mengidentifikasi potensi keanekaragaman spesies tumbuhan obat di Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Riau.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kampung Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Riau, Sumatera, selama 1 bulan yaitu pada bulan Maret 2018 - April 2018.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa perlengkapan eksplorasi tumbuhan, perlengkapan wawancara dan perlengkapan pembuatan herbarium.

Perlengkapan eksplorasi tumbuhan berupa *tallysheet* inventarisasi tumbuhan obat, GPS, buku panduan tumbuhan obat seperti *fieldguide* Heyne, *Plant Resources of Southeast Asia* (PROSEA), label, plastik bening, meteran jahit dan kamera. Perlengkapan wawancara berupa panduan wawancara dan kamera. Perlengkapan pembuatan herbarium berupa alkohol 70%, kertas koran, kantong plastik, *cutter* dan spesimen tumbuhan.

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Etnik Anak Rawa dan potensi tumbuhan obat di Kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, wawancara semi-struktur, dan pencatatan vegetasi. Jenis dan teknik pengumpulan data disajikan pada Tabel 1.

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi umum di lokasi penelitian, meliputi kondisi fisik, kondisi biologis, etnografi etnik Anak Rawa, kandungan bioaktif pada tiap jenis tanaman dan peta lokasi penelitian.

Wawancara semi-struktur dilakukan terhadap informan yang dipilih secara *snowball*. Kategori informan yang menjadi sampel penelitian adalah penduduk asli etnik Anak Rawa yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan yang berkhasiat obat dan mengonsumsi tumbuhan obat. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Data hasil wawancara dengan para informan dianalisis dengan melakukan ‘*cross-checking*’, ‘*summarising*’, ‘*synthesising*’, dan membuat narasi secara runut bersifat deskriptif analisis dan evaluatif. Pengolahan data disajikan dalam bentuk persentase sebagai berikut:

Komposisi jenis kelamin:

$$\frac{\sum \text{responden dengan jenis kelamin tertentu}}{\sum \text{seluruh responden}} \times 100 \%$$

Komposisi kelas umur:

$$\frac{\sum \text{responden kelas umur tertentu}}{\sum \text{seluruh responden}} \times 100 \%$$

Komposisi mata pencaharian:

$$\frac{\sum \text{responden mata pencaharian tertentu}}{\sum \text{seluruh responden}} \times 100 \%$$

Komposisi tingkat pendidikan:

$$\frac{\sum \text{responden pada tingkat pendidikan tertentu}}{\sum \text{seluruh responden}} \times 100 \%$$

Komposisi sumber pengetahuan:

$$\frac{\sum \text{responden sumber tertentu}}{\sum \text{seluruh responden}} \times 100 \%$$

Observasi dilakukan terhadap jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Selain mengamati kondisi spesies secara langsung, mengamati proses pembuatan ramuan tumbuhan obat, mulai dari persiapan bahan tumbuhan obat hingga penyajiannya

menjadi satu takaran ramuan obat tradisional. Observasi juga bertujuan untuk memudahkan identifikasi spesies tumbuhan obat dalam hal nama ilmiah maupun nama lokal, pengambilan spesies untuk herbarium dan dokumentasi spesies.

Herbarium adalah tempat penyimpanan spesimen tumbuhan yang diawetkan baik koleksi kering maupun basah sebagai studi mengenai taksonomi tumbuhan terutama tatanama dan klasifikasi. Spesimen tumbuhan yang diawetkan mencakup ranting beserta daun, bunga, dan buah jika ada. Pembuatan herbarium dilakukan

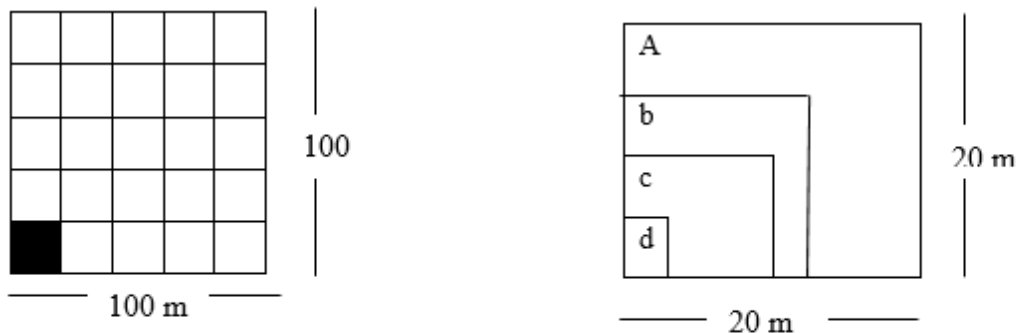
untuk spesies tumbuhan yang sulit diidentifikasi dan spesies langka (spesies yang sulit ditemukan).

Analisis vegetasi digunakan untuk mengidentifikasi keanekaragaman spesies dan potensi tumbuhan obat yang terdapat di hutan alam. Analisis vegetasi dilakukan menggunakan metode petak tunggal (Gambar 1) sebanyak 25 plot.

Pengolahan data hasil wawancara dan observasi lapang disajikan dalam bentuk manual dan komputerisasi baik mengenai nama jenis, famili, habitus, bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat, tipe habitat, status budidaya, dan informasi lainnya terkait tumbuhan obat.

Tabel 1 Jenis data yang dikumpulkan

Jenis data	Variabel	Teknik pengumpulan data
Kondisi umum kawasan	Letak dan luas Iklim Sosial ekonomi Budaya Struktur organisasi Sistem kepercayaan Sejarah etnik	Studi literatur Observasi
Karakteristik responden	Jenis kelamin Struktur umur Tingkat pendidikan Mata pencaharian Sumber pengetahuan	Wawancara semi-struktur
Pengetahuan etnobotani	Jenis tumbuhan obat Famili tumbuhan Habitus Tipe habitat Status budidaya Bagian yang digunakan Cara pengolahan dan pemakaian Manfaat obat Bentuk dan komposisi ramuan obat	Wawancara
Potensi tumbuhan obat	Jenis-jenis tumbuhan Jumlah individu tiap jenis tumbuhan	Pembuatan petak tunggal 1 ha



Keterangan :  
 a: pohon (ukuran plot 20m x 20m)  
 b: tiang (ukuran plot 10m x 10m)  
 c: pancang (ukuran plot 5m x 5m)  
 d: semai (ukuran plot 2m x 2m)

Gambar 1 Ukuran dan bentuk analisis vegetasi

Pengolahan data karakteristik tumbuhan obat disajikan dalam bentuk persentase sebagai berikut:

Komposisi famili:

$$\frac{\sum \text{spesies dari suatu famili}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100 \%$$

Komposisi habitus:

$$\frac{\sum \text{spesies habitus tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100 \%$$

Komposisi status budidaya:

$$\frac{\sum \text{spesies budidaya/liar}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100 \%$$

Komposisi tipe habitat:

$$\frac{\sum \text{spesies habitat tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100 \%$$

Komposisi bagian yang dimanfaatkan:

$$\frac{\sum \text{bagian yang dimanfaatkan}}{\sum \text{seluruh bagian}} \times 100 \%$$

Komposisi cara pengolahan:

$$\frac{\sum \text{spesies diolah melalui cara tertentu}}{\sum \text{seluruh cara pengolahan}} \times 100 \%$$

Komposisi pemakaian:

$$\frac{\sum \text{spesies digunakan cara tertentu}}{\sum \text{seluruh penggunaan}} \times 100 \%$$

Struktur dan komposisi vegetasi ditinjau berdasarkan nilai kerapatan, perhitungan kerapatan menurut Soerianegara dan Indrawan (1998) yaitu sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah individu suatu spesies}}{\text{Luas unit contoh}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

#### a. Letak Administratif

Kampung Penyengat terletak di dalam wilayah Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Propinsi Riau (Gambar 2). Secara geografis Kampung Penyengat terletak antara 1°14'-0°34' lintang utara dan 102°03'-102°53' bujur timur. Kampung Penyengat di sebelah utara berbatasan dengan Desa Rawa Mekar Jaya, sebelah timur berbatasan dengan Laut Selat Panjang, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Teluk Lanus, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dayun. Luas wilayah Kampung Penyengat sebesar 54.000 ha yang terdiri atas tiga dusun yaitu Dusun I, Dusun II, dan Dusun III.

#### b. Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat

Penduduk Kampung Penyengat berasal dari daerah yang berbeda-beda, namun mayoritas penduduk adalah Etnik asli Anak Rawa, sehingga tradisi-tradisi

musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat. Struktur organisasi Kampung Penyengat terdiri atas penghulu sebagai kepala kampung, kerani sebagai sekretaris kampung dibawah oleh tiga orang juru tulis dan kepala dusun, beserta didampingi oleh tim Badan Permusyawaratan Kampung. Kampung Penyengat terdiri atas tiga dusun dengan jumlah penduduk 1.501 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 777 jiwa, perempuan 724 orang dan 371 Kepala Keluarga. Mata pencaharian masyarakat Kampung Penyengat didominasi sebagai petani sebanyak 100 KK. Mata pencaharian lain yaitu nelayan 70 KK, pedagang 16 KK, buruh 90 KK, pegawai swasta 50 KK dan PNS 1 KK.

### 2. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

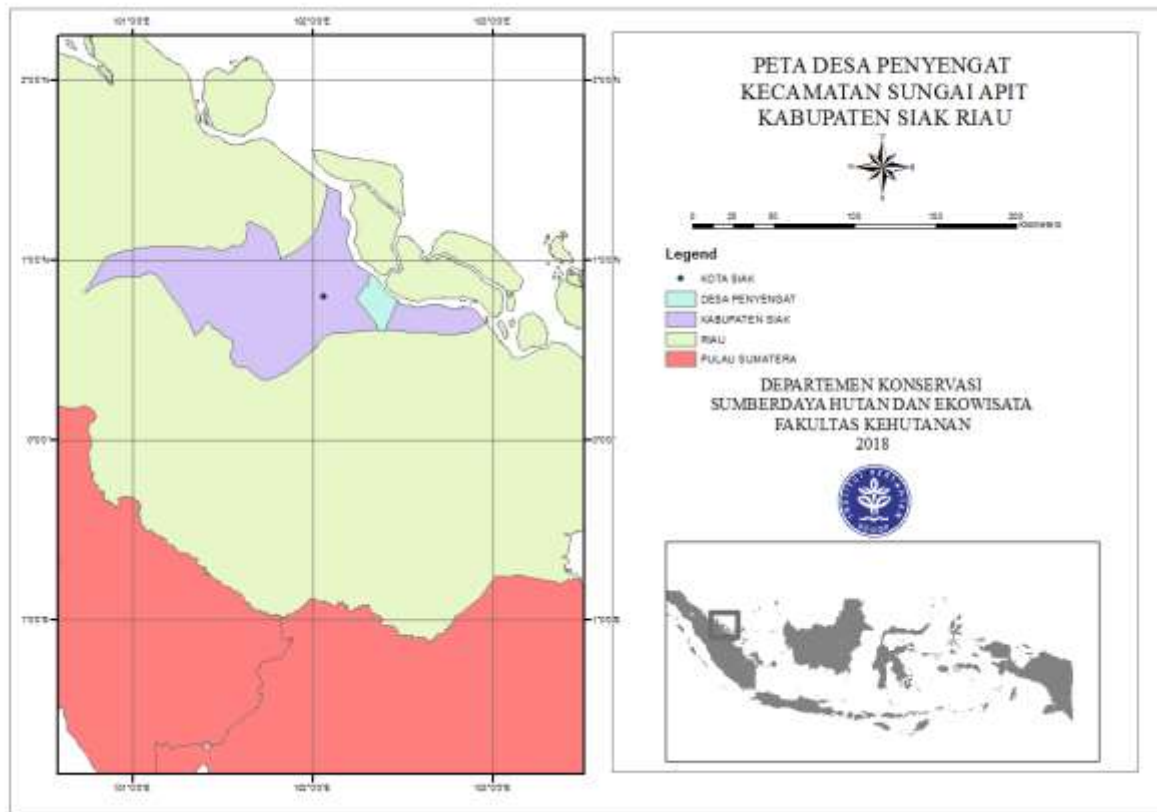
Hasil wawancara dilakukan terhadap 14 responden berdasarkan metode *snowball*. Responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki karena responden perempuan lebih sering mengolah tumbuhan obat untuk mengobati maupun mencegah penyakit pada tubuh perempuan (Gambar 3). Menurut Ismarani (2013), perempuan lebih banyak mengonsumsi obat herbal untuk menjaga dan memelihara kesehatannya.

#### b. Kelas Umur

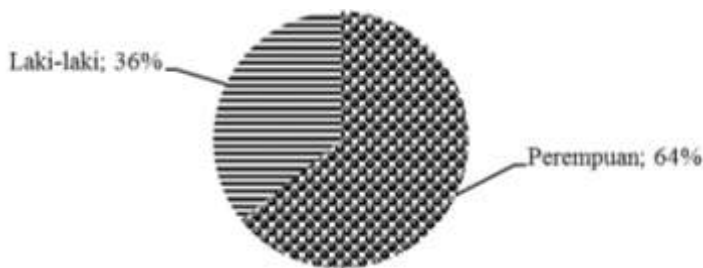
Berdasarkan Departemen Kesehatan (2009), responden masyarakat dapat dikelompokkan menjadi lima kelas umur responden (Tabel 2). Kelas umur responden terbanyak terdapat pada kelas 36-45 tahun sebesar 43% (6 orang), namun hal tersebut tidak menunjukkan bahwa kelas umur lain lebih sedikit menggunakan ramuan tumbuhan obat maupun mengetahui jenis tumbuhan obat. Menurut Sari *et al.* (2015), kemudahan akses komunikasi dan kepraktisan penggunaan obat menyebabkan kaum muda enggan untuk mengonsumsi tumbuhan obat.

#### c. Mata Pencaharian

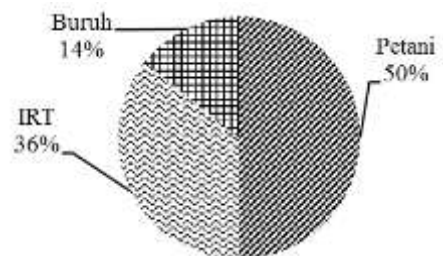
Berdasarkan hasil wawancara, ada tiga kelompok mata pencaharian responden yaitu petani, ibu rumah tangga dan buruh (Gambar 4). Mayoritas masyarakat etnik Anak Rawa memiliki mata pencaharian sebagai petani sebanyak 50% (7 orang). Keterlibatan petani dalam memanfaatkan tumbuhan obat di hutan merupakan salah satu cara dalam menjaga keamanan dan kelestarian hutan karena masyarakat memandang hutan sebagai sumber ekonomi keluarga, sumber obat-obatan dan sebagai pemelihara sumber mata air sehingga menjamin keberlanjutan kehidupan masyarakat desa sekitar hutan (Mayrowani dan Ashari 2011).



Gambar 2 Peta lokasi penelitian



Gambar 3 Persentase jenis kelamin masyarakat Etnik Anak Rawa



Gambar 4 Mata pencaharian masyarakat Etnik Anak Rawa

Tabel 2 Persentase responden berdasarkan kelas umur

No	Kelas umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	17-25	1	7
2	36-45	6	43
3	46-55	3	21
4	56-65	2	14
5	> 65	2	14
	Total	14	100

d. Tingkat Pendidikan

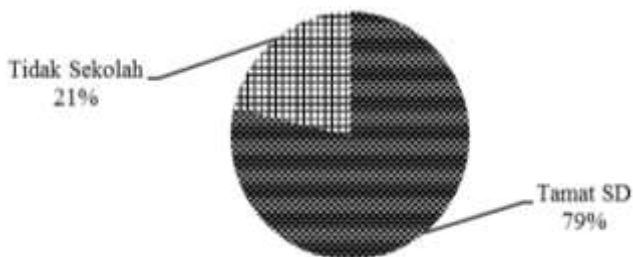
Berdasarkan wawancara, masyarakat Etnik Anak Rawa yang mengetahui tumbuhan obat dan menggunakannya didominasi oleh tingkat pendidikan SD (Gambar 5). Hal ini salah satunya karena terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan serta aksesibilitas yang kurang di Kampung Penyengat. Menurut Wassahua (2016), terdapat dua faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa adat istiadat atau budaya setempat, faktor ekonomi, jarak yang ditempuh untuk mengakses sekolah serta kurangnya pemahaman pentingnya pendidikan oleh orangtua dan sekolah.

Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pengetahuan tumbuhan obat yang dimiliki responden karena tidak mengurangi kemampuan masyarakat dalam meramu tumbuhan obat disebabkan pengaruh tradisi turun temurun dari orangtua maupun informasi dari teman (Gambar 6). Berdasarkan Gambar 6, pengetahuan dari orangtua lebih banyak mempengaruhi kemampuan mengolah tumbuhan obat. Keberadaan hutan yang masih sangat mudah untuk dijangkau dan tradisi turun temurun dalam memanfaatkan hutan, sehingga adaptasi masyarakat terhadap hutan masih kuat. Sesuai pada salah satu kelompok stimulus amar yaitu stimulus manfaat dalam konteks pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat (Amzu *et al.* 2007).

3. Pengetahuan Etnobotani Tumbuhan Obat

a. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi terdapat delapan jenis bagian tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Etnik Anak Rawa sebagai obat yaitu daun, akar, buah, batang, kulit batang, rimpang, bunga, dan umbi (Tabel 3). Masyarakat mempercayai bahwa akar merupakan bagian terkuat dan lebih mampu bertahan lama dibandingkan bagian tumbuhan lainnya. Ramuan akar lebih banyak dicampur dengan jenis tumbuhan obat lainnya daripada diramu secara tunggal. Menurut Ai dan Torey (2013), akar merupakan tempat dilakukannya penyerapan air dan unsur hara yang ada dalam tanah sebelum menuju daun sehingga semakin berkurang volume air maka sistem perakaran umumnya



Gambar 5 Tingkat pendidikan masyarakat

meningkat mencari tempat yang memiliki volume air melimpah sedangkan pertumbuhan tajuk menurun.

b. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Berdasarkan Status Budidaya

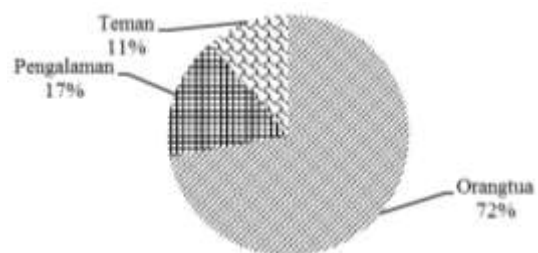
Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat terdapat tumbuh secara liar maupun dibudidayakan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi dan wawancara, status budidaya tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Etnik Anak Rawa terbagi menjadi dua yaitu, budidaya dan liar (Tabel 4). Menurut Hidayat (2011), masih banyak tumbuhan obat di Indonesia yang belum dibudidayakan, sehingga kesediaannya masih tergantung alam.

c. Cara Pengolahan Dan Pemakaian Tumbuhan Obat

Masyarakat Etnik Anak Rawa mengolah tumbuhan obat dalam beberapa cara (Tabel 5). Berdasarkan pengolahan tumbuhan obat yang dilakukan masyarakat Etnik Anak Rawa, cara pemakaian dari tumbuhan obat terdiri atas diminum, dimakan, dioles, ditempel, dan disiram (Tabel 6). Pemakaian tumbuhan obat secara diminum lebih banyak digunakan masyarakat Etnik Anak Rawa sebesar 77,2 %. Cara diminum yang dimaksud yaitu ramuan tumbuhan obat yang berbentuk cairan dari hasil perebusan, perendaman dan diperas. Pemakaian secara minuman lebih banyak untuk ramuan pengobatan penyakit organ wanita dan persalinan.

d. Manfaat Obat

Manfaat yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat pada spesies tumbuhan obat adalah sebagai penyembuhan penyakit organ wanita dan kelamin sebesar 110 spesies dari berbagai bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Menurut Dewi *et al.* (2013), perempuan lebih rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh faktor biologis dan faktor lingkungan. Beberapa spesies tumbuhan obat yang digunakan sebagai penyembuhan penyakit organ wanita dan kelamin yaitu seketem (*Acronychia pedunculata*), melilin (*Azelia rhomboidea*), medang lenir (*Alseodaphne* sp.), akar larak (*Artabotrys roseus*), sembung jantan (*Blumea lacera*), kayu keterong (*Blumeodendron tokbrai*), mermong betina (*Cephalomappa malloticarpa*), tengar (*Ceriops decandra*), setidur ayam (*Cleistanthus cf. sumatranus*) dan sebagainya.



Gambar 6 Sumber pengetahuan tumbuhan obat

Tabel 3 Persentase spesies tumbuhan obat berdasarkan bagian yang dimanfaatkan

No	Bagian	Jumlah bagian	Persentase (%)
1	Akar	96	65,3
2	Daun	30	20,4
3	Buah	8	5,4
4	Rimpang	7	4,9
5	Batang	3	2,0
6	Kulit Batang	3	2,0

Tabel 4 Persentase spesies tumbuhan obat berdasarkan status budidaya

No	Status	Jumlah (spesies)	Persentase (%)
1	Liar	100	70
2	Budidaya	48	30

Tabel 5 Persentase cara pengolahan tumbuhan obat

No	Cara Pengolahan	Jumlah	Persentase (%)
1	Direbus	88	54,3
2	Direndam	28	17,3
3	Diparut	20	12,3
4	Ditumbuk	15	9,3
5	Diperas	4	2,5
6	Digulung	2	1,2
7	Dimasak	2	1,2
8	Dibakar	1	0,6
9	Dibalutkan	1	0,6
10	Dibelah	1	0,6

Tabel 6 Persentase cara pemakaian tumbuhan obat

No	Cara pemakaian	Jumlah (spesies)	Persentase (%)
1	Diminum	132	77,2
2	Dioles	19	11,1
3	Dimandikan lalu diminum	9	5,3
4	Dimandikan	4	2,3
5	Dihisap	2	1,2
6	Disiram	2	1,2
7	Dimakan	1	0,6
8	Diminum lalu dioles	1	0,6
9	Ditempel	1	0,6

#### 4. Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Obat di Kampung Penyengat

##### a. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitus

Keanekaragaman tumbuhan obat berdasarkan habitusnya dibagi menjadi tujuh habitus (Tabel 7).

Jumlah spesies tertinggi terdapat pada habitus pohon sebanyak 62 spesies sedangkan, jumlah spesies terendah terdapat pada habitus epifit hanya 1 spesies. Menurut Zuhud dan Hikmat (2009) bahwa pohon menjadi tingkatan habitus tumbuhan obat tertinggi di Indonesia dibandingkan habitus lainnya sebesar 717 spesies (40.58 %). Masyarakat etnik anak rawa umumnya mengambil

akar dari tumbuhan obat berhabitus pohon seperti akar mentawan (*Poikilospermum suaveolens*), mukah (*Calophyllum venulosum*), penawar berbisa (*Elaeocarpus floribundus*), dan mukmin (*Salacia chinensis*).

b. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

Berdasarkan hasil wawancara keanekaragaman tumbuhan obat di Kampung Penyengat teridentifikasi sebanyak 194 spesies tumbuhan, yang terdiri dari 78 famili sedangkan, spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebesar 140 spesies dari 59 famili (Tabel 8). Famili terbanyak yang ditemukan yaitu Rubiaceae. Rubiaceae bersifat kosmopolit yang tumbuh diberbagai habitat (Saleh dan Hartana 2018). Beberapa spesies dari famili rubiaceae seperti akar sapu tunggul (*Hypobathrum microcarpum*), mengkudu (*Morinda citrifolia*), sejarum (*Tarenna fragrans*) dan kekacu merah (*Uncaria lanosa*).

c. Keanekaragaman Tumbuhan Obat Berdasarkan Tipe Habitat

Spesies tumbuhan obat yang terdapat di Kampung Penyengat Etnik Anak Rawa terdapat di beberapa habitat seperti Gambar 7. Menurut Nurrani *et al.* (2015) tumbuhan hutan merupakan sumber penghidupan

masyarakat dalam memenuhi pangan, sandang dan papan termasuk ramuan obat dalam penyembuhan penyakit. Beberapa spesies tumbuhan obat yang terdapat di hutan seperti, punak (*Tetramerista glabra*), ridan (*Nephelium lappaceum*), sirih hantu (*Piper caninum*), terai (*Diospyros sp.*), terpis (*Maasia hypoleuca*) dan asam paya (*Eleiodoxa conferta*).

Analisis vegetasi dilakukan pada hutan alam primer pada setiap tingkat pertumbuhan (semai, pancang, tiang dan pohon) ditemukan sebanyak 75 spesies dari 35 famili dari seluruh plot. Analisis vegetasi bertujuan untuk mengetahui potensi tumbuhan obat di hutan alam Kampung Penyengat. Tumbuhan obat yang ditemukan pada plot analisis vegetasi lebih banyak dibandingkan tumbuhan non obat. Total spesies tumbuhan obat yang ditemukan sebanyak 49 spesies, 46 spesies telah dimanfaatkan masyarakat dan 3 spesies belum dimanfaatkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan hutan gambut tersebut memiliki peran penting sebagai habitat pertumbuhan tumbuhan obat. Menurut Yulianti *et al.* (2010), hutan rawa gambut memiliki nilai konservasi sangat tinggi dan fungsi-fungsi seperti fungsi hidrologi, cadangan karbon dan biodiversitas yang penting untuk kenyamanan lingkungan dan kehidupan satwa.

Tabel 7 Persentase tumbuhan obat berdasarkan habitus

No	Habitus	Jumlah (spesies)	Persentase (%)
1	Pohon	62	44,3
2	Herba	33	23,6
3	Perdu	23	16,4
4	Semak	14	10,0
5	Liana	5	3,6
6	Palem	2	1,4
7	Epifit	1	0,7

Tabel 8 Keanekaragaman tumbuhan obat berdasarkan famili

No	Famili	Jumlah (spesies)	Persentase (%)
1	Rubiaceae	11	7,86
2	Zingiberaceae	9	6,43
3	Fabaceae	8	5,71
4	Myrtaceae	8	5,71
5	Phyllanthaceae	8	5,71
6	Asteraceae	7	5,00
7	Lauraceae	6	4,29
8	Annonaceae	4	2,86
9	Euphorbiaceae	4	2,86
10	Rutaceae	4	2,86
11	Lain-lain (48 Famili)	72	51,43



Spesies tumbuhan obat yang terdapat pada plot analisis vegetasi tingkat semai sebesar 23 spesies, tingkat pancang sebesar 26 spesies, tingkat tiang sebesar 23 spesies dan tingkat pohon sebesar 25 spesies. Berdasarkan sebaran jumlah pohon maka keadaan hutan dapat dikatakan seimbang karena jumlah permudaan mencukupi. Menurut Dendang dan Handayani (2015), apabila jumlah individu semai>pancang>tiang>pohon maka proses regenerasi dapat berlangsung karena tersedia permudaan dalam jumlah yang mencukupi. Komposisi vegetasi tingkat pertumbuhan semai hingga pohon ditinjau melalui kerapatan spesies pada Gambar 8.

**5. Pengembangan Potensi Tumbuhan Obat**

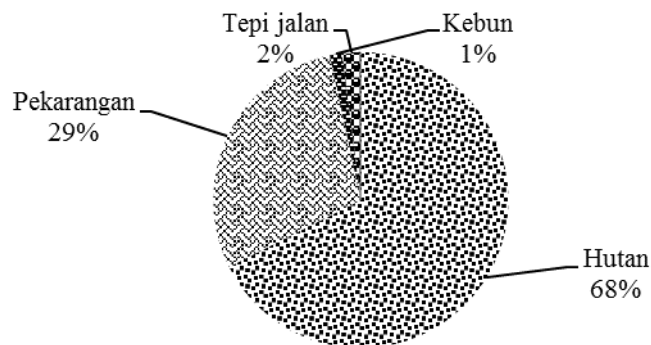
**a. Pengembangan Potensi Tumbuhan Obat di Hutan**

Tumbuhan obat dari hutan teridentifikasi sebanyak 100 spesies. Terdapat 8 spesies yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu empedu bumi (*Brucea javanica*), akar kancing planduk (*Globba pendula*), seringan (*Flemingia strobilifera*), akar menarong (*Trema tomentosa*), mansira hutan (*Ilex cymosa*), setulang (*Timonius* sp.), kekacu putih (*Uncaria* sp.) dan beringin hutan (*Dillenia excelsa*). Spesies tersebut dikatakan berpotensi dikembangkan karena mampu tumbuh di hutan dan juga di pekarangan, sehingga mampu dibudidayakan. Menurut Noorhidayah *et al.* (2006), pengembangan tumbuhan obat asal hutan dapat dilakukan melalui upaya konservasi ex-situ yaitu perlindungan di luar habitat asli suatu spesies.

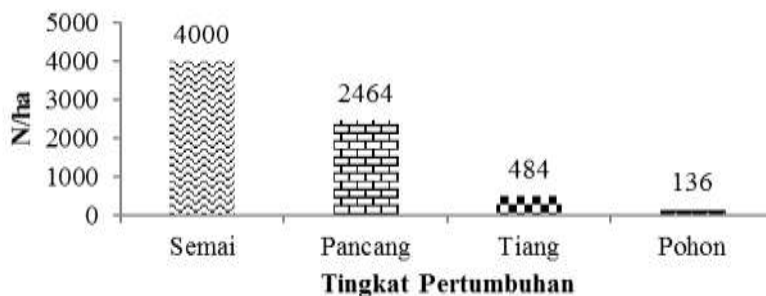
Berdasarkan observasi, Kampung Penyengat memiliki lahan kosong yang berpotensi untuk pembudidayaan tumbuhan obat. Menurut Walujo (2011), tanaman obat indonesia masih 3-4 % yang dibudidayakan dan dimanfaatkan secara komersial. Selain itu, pengembangan tumbuhan obat bisa dilakukan melalui bentuk pengemasan ramuan dan pemasaran.

**b. Pengembangan Potensi Tumbuhan Obat di Pekarangan**

Total spesies tumbuhan obat yang ditemukan di Kampung Penyengat sebesar 194 spesies, di antaranya ada 54 spesies tumbuhan obat yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Teknik budidaya membantu dalam meningkatkan persediaan jenis di hutan alam sehingga mengurangi tingkat kelangkaan. Pembudidayaan tumbuhan obat bisa dilakukan di pekarangan masyarakat agar mudah dan cepat diperoleh karena tidak harus ke hutan. Menurut Sofian *et al.* (2013), pekarangan merupakan awal dari pemanfaatan sumberdaya alam yang berpotensi terutama sebagai obat, sebagai pencegahan atau pengobatan pertama bagi keluarga. Selain itu pekarangan masyarakat menjadi bertambah asri dengan koleksi tumbuhan obat. Spesies yang belum dimanfaatkan umumnya telah ditanam oleh masyarakat, sehingga selain nilai budidaya, juga dibutuhkan sosialisasi khasiat dari tenaga terdidik maupun pemerintah.



Gambar 7 Presentase keanekaragaman tipe habitat



Gambar 8 Jumlah individu tiap hektar pada berbagai tingkat pertumbuhan

c. Peran Pemerintah dan Perguruan Tinggi

Kondisi ekonomi di desa dapat ditingkatkan melalui investasi tumbuhan obat. Menurut Pujiasmanto (2009), tumbuhan obat dapat diberdayakan untuk meningkatkan devisa negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan bahan baku, pemanfaatan sumberdaya domestik dan penyerapan tenaga kerja produktif. Pemerintah berperan sebagai pembuat kebijakan terkait pemanfaatan tumbuhan obat seperti penjabaran khasiat tumbuhan obat, keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan tumbuhan obat, serta nilai tambah yang diperoleh jika membudidayakan tumbuhan obat di Kampung Penyengat baik nilai tambah ekologi maupun sosial budaya. Tenaga kerja yang produktif yang memiliki pengetahuan luas tentang tumbuhan obat perlu diberikan apresiasi dari pemerintah agar lebih memotivasi individu terkait pengetahuan tumbuhan obat yang dimilikinya. Anggaran dana dari pemerintah diperlukan untuk pengembangan obat tradisional dengan sistem insentif yang baik. Tumbuhan obat yang tumbuh liar di hutan menjadi sumber bahan baku besar, namun apabila dieksploitasi besar-besaran maka dikhawatirkan terjadinya kepunahan spesies. Oleh karena itu pemerintah perlu membuat peraturan mengenai tata cara pengambilan tumbuhan obat hutan dan diharuskannya pembudidayaan di lahan pekarangan masyarakat. Pemanfaatan sumberdaya domestik dapat dilakukan dengan pembuatan kebijakan berupa dibatasinya produksi obat berbahan kimia impor masuk ke Kampung Penyengat, sehingga masyarakat Kampung Penyengat dapat memaksimalkan penggunaan tumbuhan obat lokal.

Perguruan tinggi menjadi salah satu sumber pencetak tenaga kerja produktif bagi pengembangan tumbuhan obat. Kualitas obat tradisional dapat ditingkatkan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajari di perguruan tinggi, baik dalam bentuk pengolahan, pengemasan obat, pengepakan, pemasaran, hingga pengujian zat kimia yang terkandung dalam satu ramuan. Pengujian zat kimia bertujuan untuk memperoleh sertifikasi Badan POM dan label halal, sehingga obat dapat dipercaya oleh konsumen. Menurut Wasito (2008), perguruan tinggi dapat berperan sebagai media pengembangan obat tradisional yakni adanya pengabdian kepada masyarakat, berupa kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan obat tradisional sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perguruan tinggi yang ada di Riau yang memiliki program studi seperti kehutanan, kimia, dan agroteknologi bisa mengaplikasikan ilmunya untuk pengembangan obat tradisional di Kampung Penyengat. Program studi kehutanan dapat membantu dibidang pembudidayaan tanaman di hutan, memberikan penyuluhan untuk menjaga sumberdaya hutan secara berkelanjutan, serta memberikan ilmu

kehutanan lainnya yang berkaitan dengan pengambilan tumbuhan obat dari hutan. Program studi kimia dapat mengaplikasikan ilmunya dibidang pengujian zat kimia dalam ramuan obat agar menghasilkan komposisi kandungan obat yang sesuai. Program studi agroteknologi bisa mengaplikasikan ilmunya di bidang penggunaan teknologi yang cocok dikembangkan di Kampung Penyengat. Adanya perguruan tinggi ini diharapkan dukungan dari pemerintah berupa fasilitas sarana prasarana, anggaran dana dan sistem insentif bagi mahasiswa yang siap berkontribusi mengabdikan kepada masyarakat.

## SIMPULAN

Masyarakat Etnik Anak Rawa memiliki kemampuan dalam memanfaatkan, meramu, dan mengolah tumbuhan obat untuk mengobati dan mencegah penyakit, teridentifikasi sebanyak 140 spesies tumbuhan obat yang digunakan untuk mengobati 28 kelompok penyakit. Kampung Penyengat memiliki aset tumbuhan obat, teridentifikasi sebanyak 194 spesies tumbuhan obat yang ditemukan, di antaranya 54 spesies yang belum dimanfaatkan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ai NS, Torey P. 2013. Karakter morfologi akar sebagai indikator kekurangan air pada tanaman. *Jurnal Bioslogos*. 3(1): 32-37.
- Auliani A, Fitmawati, Sofiyanti N. 2014. Studi etnobotani famili zingiberaceae dalam kehidupan masyarakat lokal Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal JOM FMIPA*. 1(2): 526-533.
- Dendang B, Handayani W. 2015. Struktur dan komposisi tegakan hutan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat. *Jurnal Kehutanan*. 1(4): 691-95.
- Dewi DSK, Wulandari LPL, Karmaya NM. 2013. Kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV di Kota Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*. 1 (1): 1-8.
- Hakim L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang (ID): Selaras.
- Hidayat S. 2011. Keberadaan dan pemanfaatan tumbuhan obat langka di wilayah Bogor dan sekitarnya. *Media Konservasi*. 17(1): 33-38
- Ismarani. 2013. Kajian persepsi konsumen terhadap penggunaan obat herbal (kasus di Unisma Bekasi). *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*. 4(2): 52-58.
- Mayrowani H, Ashari. 2011. Pengembangan agroforestry untuk mendukung ketahanan pangan

- dan pemberdayaan petani sekitar hutan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 29(2): 83-98.
- Noorhidayah, Sidiyasa K, Hajar I. 2006. Potensi dan keanekaragaman tumbuhan obat di Hutan Kalimantan dan upaya konservasinya. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 3(2): 95-107.
- Nurrani L, Tabba S, Mokodompit HS. 2015. Kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Penelitian dan Sosial Ekonomi Kehutanan*. 12(3): 163-175.
- Pujiasmanto B. 2009. *Strategi Pengembangan Budidaya Tumbuhan Obat dalam Menunjang Pertanian Berkelanjutan*. Semarang (ID): Universitas Sebelas Maret Press.
- Saleh MFRM, Hartana A. 2018. Keanekaragaman jenis tumbuhan Cagar Alam Pangi Binangga Sulawesi Tengah. *Media Konservasi*. 22 (3): 286-292.
- Sari ID, Yuniar Y, Siahaan S, Riswati, Syaripuddin M. 2015. Tradisi masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di Pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 5(2): 123-129.
- Soerianegara I, Indrawan A. 1998. *Ekologi Hutan Indonesia*. Bogor (ID): Laboratorium Ekologi Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Sofian FF, Supriyatna, Moektiwardoyo M. 2013. Peningkatan sikap positif masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat pekarangan rumah di Desa Sukamaju dan Girijaya Kabupaten Garut. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 2(2): 107-117.
- Walujo EB. 2011. sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia*. 7(2): 375-391.
- Wasito H. 2008. Meningkatkan peran perguruan tinggi melalui pengembangan obat tradisional. *Mimbar*. 24(2): 117-127.
- Wassahua S. 2016. Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal al-iltizam*. 1(2): 93-101.
- Yulianti R, Marsono D, Yuniyanto T. 2010. Analisis vegetasi hutan rawa gambut pascakebakaran di wilayah Desa Sebangau dan Desa Taruna Jaya. *Majalah Geografi Indonesia*. 24(1): 54-62.
- Zuhud EAM, Ekarelawan, Riswan S. 1994. *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Bogor (ID): Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB Dan Lembaga Alam Tropika Indonesia
- Zuhud EAM, Hikmat A. 2009. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Gudang Obat Bahan Alam Bagi Kesehatan Mandiri Bangsa. Bunga Rampai Biofarmaka Kehutanan Indonesia dari Tumbuhan Hutan untuk Keunggulan Bangsa dan Negara*. Bogor (ID): Pusat Litbang Hutan Tanaman.
- Zuhud EAM, Sofyan K, Prasetyo LB, Kartodihardjo H. 2007. Sikap masyarakat dan konservasi: suatu analisis kedawung (*Parkia timoriana* (DC) Merr.) sebagai stimulus tumbuhan obat bagi masyarakat, kasus di Taman Nasional Meru Betiri. *Media Konservasi*. 12: 22-32.